

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran *Mind Map*

a. Pengertian *Mind Map*

Miftahul Huda berpendapat bahwa: *Mind Map* merupakan strategi ideal untuk melejitkan pemikiran siswa. *Mind Map* juga bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Pada hakikatnya, *Mind Map* digunakan untuk *brainstorming* suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi belajar siswa.¹¹ Menurut Doni Swadarma “*Mind Mapping* adalah cara mencatat yang efektif, efisien, kreatif, menarik, mudah dan berdaya guna karena dilakukan dengan cara memetakan pikiran-pikiran kita”.¹²

Sedangkan menurut Michael Michalko dalam bukunya *Tony Buzan* yang berjudul *Buku Pintar Mind Map* mendefinisikan, “*Mind Map* adalah alternative pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear. *Mind Map* menggapai ke segala arah dan menangkap berbagai pikiran dari segala sudut”.¹³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Mind Map* adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa secara efektif untuk

¹¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.307.

¹² Doni Swadarma, *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm.3.

¹³ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), cetakan ke-XI, hlm.2.

menuangkan semua gagasan yang ada di dalam pikirannya dengan cara memetakannya. Melalui *Mind Mapping* diharapkan mampu membangkitkan ide-ide yang ada dalam pikiran dan memicu ingatan dengan mudah. *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi **ke dalam** otak dan mengambil informasi **ke luar** dari otak-Mind Map adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind Map* juga sangat sederhana sama seperti peta jalan, *Mind Map* akan:¹⁴

- 1) Memberi pandangan menyeluruh pokok masalah pada area yang luas.
- 2) Memungkinkan kita merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui ke mana kita akan pergi dan dimana kita berada.
- 3) Mengumpulkan sejumlah besar data di satu tempat.
- 4) Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.
- 5) Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat.¹⁵

Tony Buzan juga menjelaskan semua *Mind Map* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, symbol, kata, dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *Mind Map*, daftar informasi yang panjang bias dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan

¹⁴ *Ibid*, hlm.4.

¹⁵ *Ibid*. hlm.5.

mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.¹⁶

b. Langkah-langkah Pembelajaran Metode *Mind Map*

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Untuk mengetahui daya serap siswa, dibagi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang.
4. Menugaskan siswa atau secara acak untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru sambil membuat catatan kecil. Begitu juga dengan kelompok lainnya.
5. Guru mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang kiranya belum dipahami siswa.
6. Kesimpulan dan penutup.¹⁷

Sebelum mengacu pada langkah pembuatan *Mind Map*, yang perlu disiapkan awal adalah bahan-bahan membuat *Mind Map*. Menurut Tony Buzan, bahan-bahan tersebut antara lain:

- 1) Selembar kertas kosong tak bergaris
- 2) Pena dan pensil warna
- 3) Otak
- 4) Imajinasi¹⁸

Adapun langkah-langkah dalam membuat *Mind Map*, seperti yang dijelaskan pula oleh Tony Buzan adalah sebagai berikut:

¹⁶ *Ibid*, hlm.5.

¹⁷ Tony Buzan, *Use Both Sides of your Brain*, (Surabaya: Ikon, 2003), hlm.122.

¹⁸ *Op.cit*, hlm. 14.

- a) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Hal ini dilakukan karena memulai dari tengah memberi kebebasan otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b) Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral agar lebih menarik dan membuat pembaca *Mind Map* tetap terfokus, selain itu juga untuk membantu konsentrasi pembaca dan mengaktifkan otak.
- c) Gunakan warna saat membuat *Mind Map* agar *Mind Map* terlihat lebih hidup dan menyenangkan.
- d) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal ini dilakukan karena menghubungkan cabang-cabang akan lebih mudah untuk mengerti dan mengingat.
- e) Buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus karena garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang melengkung jauh lebih menarik.
- f) Gunakan satu kunci untuk setiap garis karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *Mind Map*.
- g) Gunakan gambar seperti gambar sentral, karena setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi jika mempunyai gambar di dalam *Mind Map* sebanyak 10, maka sudah setara dengan 10.000 kata catatan.¹⁹

c. Tujuan dan Manfaat *Mind Map*

¹⁹ *Ibid*, hlm. 15.

Tujuan *Mind Map* adalah untuk mengingat segala sesuatu yang dipikirkan dalam pikiran yang berangkat dari gagasan sentral. Karena pikiran akan mengeluarkan gagasan lebih cepat dari yang akan ditulis. Menurut Maurizal Alamsyah, “*Mind Map* sangat membantu menyederhanakan materi pelajaran menjadi hanya kata-kata kunci, sekaligus menjaga keutuhan dari seluruh bagian materi yang dikupas”.²⁰

Tony Buzan mengatakan bahwa “*Mind Map* dapat membantu pada banyak hal, seperti: merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien”.²¹

Michael Michalko berpendapat bahwa *Mind Map* akan membantu untuk:

- a) Mengaktifkan seluruh otak
- b) Memungkinkan fokus pada pokok bahasan
- c) Membantu menunjukkan hubungan antar bagian informasi yang saling terpisah
- d) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian
- e) Mengelompokkan konsep dan membandingkannya

²⁰ Maurizal Alamsyah, *Kiat jitu Meningkatkan Prestasi dengan Mind Mapping*, (Yogyakarta: Mitra Pelajar, 2009), hlm.104.

²¹ Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), cetakan ke-XI, hlm.6.

- f) Menyaratkan untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.²²

d. Faktor Penghambat Pembuatan *Mind Map*

Ada beberapa hambatan yang dialami peserta didik dalam pembuatan *Mind Map*, baik dari peserta didik sendiri maupun proses dalam pembuatan *Mind Map*. Faktor penghambat dari peserta didik dapat dilihat dari karakteristik peserta didik yang berbeda. Selain itu, tingkat kreatifitas peserta didik yang berbeda-beda pula.²³

Sutanto Windura menjelaskan faktor penghambat dalam pembuatan *mind map* adalah sebagai berikut:

- 1) Kesulitan mencari cabang utama jika struktur materi tidak terlalu sistematis
- 2) Kesulitan dalam mencari kata kunci suatu kalimat untuk dituliskan di atas cabang *mind map*, kata kunci umumnya kata benda.
- 3) Cabang-cabang, siswa kadang membuat cabang-cabang dalam pembuatan *mind map* ini tidak menyebar ke segala arah.
- 4) Warna, siswa kadang-kadang malas menggunakan beberapa warna karena merasa repot dan terkesan kekanak-kanakan. Warna pada *mind map* tidak hanya melibatkan otak kanan secara aktif, namun juga untuk membantu pengelompokan informasi.

²² Michael Michalko, "Cracking Creativity", dalam Tony Buzan (ed), *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet-XI, h.6-7.

²³ Sutanto Windura, *Mind Map Langkah Demi Langkah*, Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 77.

- 5) Gambar, siswa kadang malas menggunakan atau menambahkan gambar dalam *mind map*-nya. Alasannya; tidak tahu apa yang harus digambar, membuang-buang waktu, atau merasa kekank-kanakan.
- 6) Tata ruang, ketidakrapian siswa dalam hal tata ruang dalam membuat *mind map*-nya. Di mana dapat membuat siswa putus asa atau jengkel karena tidak ada ruang di kertas tempat mereka membuat *mind map*.
- 7) Tingkat kedetailan *mind map*, tingkat kedetailan pembuatan *mind map* sifatnya subjektif, tergantung kebutuhan anak masing-masing. Semakin jauh dari pusat *mind map* berarti semakin kurang penting.²⁴

Pada dasarnya pembuatan *mind map* sangat mudah. Namun ada aturan-aturan pembuatan *mind map* yang harus diketahui dan dipatuhi. Aturan *mind map* ini tidak lain adalah kinerja otak kita sendiri.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Mind Map*

Menurut Kurniasih dan Berlin kelebihan dan kekurangan mind mapping adalah sebagai berikut:²⁵

- a) Kelebihan mind mapping:
 1. Cepat dimengerti dan cepat juga dalam menyelesaikan persoalan.
 2. Mind mapping terbukti dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul di kepala.
 3. Proses menggambar diagram bisa memunculkan ide-ide yang lain.
 4. Diagram yang sudah dibentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

²⁴ *Ibid*, hlm.77.

²⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Kata Pena, 2015), hlm.54.

- b) Kekurangan mind mapping:
1. Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
 2. Tidak sepenuhnya siswa yang belajar.
 3. Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan.

2. Pengertian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu kata “hasil” dan “belajar”, di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “hasil” adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan dsb) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, sawah, tanah, lading, hutan, dsb)²⁶. Sedangkan kata “belajar” adalah berlatih atau berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.²⁷

Menurut Muhibbin Syah, perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi melalui usaha dengan mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih, dan mencoba sendiri atau dengan pengalaman dan latihan. Sebuah kegiatan belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi.²⁸

Hasil belajar pada hakekatnya merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dari kebiasaan berpikir dan bertindak.²⁹

Sedangkan menurut Nana Sudjana didalam bukunya menyebutkan hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar

²⁶ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) cet.3, hlm.300.

²⁷ *Ibid*, hlm.13

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), cet ke-3, hlm.121.

²⁹ *Op. cit*, hlm.13

siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah aktifitas belajar yang menjadi hasil perolehan belajar. Sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁰

Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.³¹

Benjamin S. Bloom dalam bukunya Dimiyati dan Mudjiono yang berjudul Belajar dan Pembelajaran menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 3-4.

- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.³²

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Indikator hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai, atau bahkan diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan *Taxonomy of Education*

³² *Ibid*, hlm. 26-27.

Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yakni semua yang berhubungan dengan otak serta intelektual. afektif, semua yang berhubungan dengan sikap, dan sedangkan psikomotorik adalah sesuatu yang berkaitan dengan gerak atau ucapan baik verbal maupun non verbal.³³

Pengembangan dari masing-masing ranah dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar atau Prestasi³⁴

| No | Ranah | Indikator |
|----|---|--|
| 1 | Kognitif a. Pengetahuan b. Pemahaman c. Aplikasi d. Analisis e. Sintesis f. Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> • Dapat menunjukkan • Dapat menjelaskan • Dapat mendefinisikan secara lisan • Dapat memberikan contoh • Dapat menggunakan secara tepat • Dapat menguraikan • Dapat mengklasifikasikan • Dapat menghubungkan • Dapat menyimpulkan • Dapat membuat prinsip umum • Dapat menilai berdasarkan kriteria • Dapat menghasilkan |
| 2 | Afektif a. Penerimaan (receiving) b. Penanggapan (responding) c. Penilaian (valuing) d. Internalisasi (pendalaman) e. Karakterisasi suatu nilai atau | <ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap menerima dan menolak • Kesiediaan berpartisipasi atau terlibat • Menganggap penting dan bermanfaat |

³³ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE,1988), hlm.42.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1999), hlm.214-216

| | | |
|---|---|--|
| | nilai-nilai yang kompleks | <ul style="list-style-type: none"> • Menganggap indah dan harmonis • Mengakui dan meyakini • Mengingkari • Melembagakan atau meniadakan • Menanamkan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari |
| 3 | Psikomotorik a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal | <ul style="list-style-type: none"> • Mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya • Mengucapkan • Membuat mimik dan gerakan jasmani |

c. Cara Mengukur Hasil Belajar

Agar guru mengetahui tingkat kemampuan siswa, maka guru harus menguji hasil belajar siswa tersebut dengan menggunakan tes yaitu tes hasil belajar. Siswa dikatakan tuntas dalam belajarnya apabila nilai siswa telah mencapai taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap bahan yang dipelajarinya. Menurut Rumini dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, prinsip tes hasil belajar adalah:³⁵

- 1) Tes hasil belajar hendaknya mengukur tujuan belajar yang telah ditentukan selaras dengan tujuan pengajaran.
- 2) Tes hasil belajar hendaknya mengukur sampel yang representatif.
- 3) Tes hasil belajar memuat butir-butir yang paling cocok.
- 4) Tes hasil belajar sesuai dengan maksud penggunaannya.
- 5) Tes hasil belajar memperbaiki dan meningkatkan belajar.

Tes hasil belajar dibedakan menjadi tiga, yakni:³⁶

³⁵ Sri Rumini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UPP IKIP, 1995), hlm.120.

³⁶ *Ibid*, hlm.120

- 1) Ulangan Harian: Ulangan harian diadakan sebelum dan selama pembelajaran berlangsung. Ulangan ini biasanya dilaksanakan setelah selesai dalam satu sub pokok bahasan atau satu pokok bahasan. Dapat dilakukan untuk pre tes maupun post tes.
- 2) Tes Mid Semester: Tes ini diadakan pada pertengahan semester, dan dilaksanakan setelah beberapa pokok bahasan selesai atau telah menyelesaikan separuh dari seluruh materi yang harus dipelajari dalam satu semester.
- 3) Tes Semester: Tes ini dilaksanakan pada akhir semester, yaitu akhir semester satu dan akhir semester dua. Tujuan tes akhir semester adalah mengetahui seberapa jauh daya serap yang dicapai siswa dalam belajar selama satu semester.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar perlu dilaksanakan dengan tujuan agar guru mengetahui kemampuan siswa baik berupa penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dilakukan selama masa tertentu.³⁷

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut M. Alisuf Sabri, ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yang secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:³⁸

1) Faktor-faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar siswa terdiri dua faktor, yaitu:

³⁷ *Ibid*, hlm.120.

³⁸ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2010), cetakan ke-4, hlm. 59

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk faktor lingkungan alam ialah seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya (masyarakat) maupun budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.³⁹

b) Faktor-faktor Instrumental

Terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁴⁰

2) Faktor-faktor Kondisi Internal Siswa

Faktor kondisi siswa terdiri dari dua macam, yaitu kondisi fisiologis siswa dan kondisi psikologis siswa. Faktor fisiologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran. Adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor minat, bakat, inteligensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir,

³⁹ *Ibid*, hlm.59

⁴⁰ *Ibid*.

dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan appersepsi) yang dimiliki siswa.⁴¹

Sedangkan Menurut Muhibbin Syah, secara umum faktor-faktor yang memengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.⁴²

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

- Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat mempengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

⁴¹ *Ibid*, hlm.60.

⁴² Syah. Muhibin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 35.

- Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

a) Kecerdasan/ intelegensi siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (executive control) dari hampir seluruh aktivitas manusia. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki

oleh setiap calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya. Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orangtua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog/psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata rata, atau mungkin lemah mental. Informasi tentang taraf kecerdasan seseorang merupakan hal yang sangat berharga untuk memprediksi kemampuan belajar seseorang. Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan yang akan diberikan kepada siswanya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.

c) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negative. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya.

Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

d) Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum, bakat (aptitude) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing – masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu

tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap segala informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya, siswa yang berbakat di bidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa lain selain bahasanya sendiri.

b. Faktor Internal.

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah menjelaskan bahwa faktor faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan sosial Masyarakat,

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya

b) Lingkungan Sosial Keluarga

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga,

orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

c) Lingkungan Sosial Sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

3. Sejarah Kebudayaan Islam Sebagai Mata Pelajaran

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau”.⁴³ Sedangkan “Kebudayaan adalah hasil akal budi dari alam sekelilingnya dan dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya”, definisi lainnya dari kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.⁴⁴

Kebudayaan Islam itu sendiri menurut Darsono dan T. Ibrahim, dapat diartikan sebagai “kondisi-kondisi kehidupan yang terjadi pada masa

⁴³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) cet.3, hlm.794.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.131.

perkembangan Islam hingga runtuhnya Daulah Islamiyah. Kebudayaan Islam berdasarkan hukum agama Islam dengan sumber hukum Al-Qur'an dan Hadits".⁴⁵

Dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan.⁴⁶

Peraturan Kementerian Agama RI tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Bab III Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013 menjelaskan:

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.⁴⁷

Dari Uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam yaitu salah satu bagian dari cabang Ilmu Pendidikan Agama Islam di madrasah yang di dalamnya membahas tentang peristiwa-peristiwa penting, peradaban Islam serta tokoh-tokoh populernya dalam

⁴⁵ Darsono dan T.Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam I untuk Kelas VII MTs*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2009), hlm.10.

⁴⁶ PERMENAG RI Nomor : 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hlm. 44.

⁴⁷ *Ibid*, hlm.44.

Sejarah Kebudayaan Islam agar tertanamnya nilai-nilai kepahlawanan dan keilmuan dalam diri peserta didik.

Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Di dalam PERMENAG RI tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Bab III Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013 juga menjelaskan bahwa Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁴⁸

c. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

Peraturan Kementerian Agama RI tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada Bab III Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013 dijelaskan mengenai ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah yang meliputi:

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- 4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, hlm.44.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 46.

d. Kendala Pembelajaran SKI

Sejarah Kebudayaan Islam secara substansial memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari.

Namun menurut Nurhidayati, mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- 1) Waktu yang disediakan terbatas sedangkan materi begitu padat dan memang penting, yakni menuntun pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntunan terhadap mata pelajaran lainnya.
- 2) Materi Sejarah Kebudayaan Islam, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif). Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif, kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif.
- 3) Lemahnya sumber daya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam pengembangan pendekatan, metode yang lebih variatif serta dalam mengusahakan media yang digunakan untuk mengefektifkan kegiatan belajar mengajar (KBM).
- 4) Minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan bagi guru Sejarah Kebudayaan Islam. Padahal guru Sejarah Kebudayaan Islam merupakan tenaga kependidikan dan salah satu komponen dalam

kegiatan belajar mengajar (KBM) yang mempunyai kedudukan strategis dan menentukan keberhasilan pembelajaran di sekolah.⁵⁰

Strategi pembelajaran baru dapat berlangsung secara efektif dan efisien, jika guru harus dapat mengetahui keadaan yang tepat untuk memulai proses belajar mengajar. Keadaan siswa yang memiliki konsentrasi atau perhatian yang penuh tentu akan dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan kepadanya. Siswa yang memiliki konsentrasi penuh akan belajar lebih cepat dan lebih mudah. Selain itu, mereka mengingat informasi lebih lama.⁵¹

e. Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Patut untuk disimak uraian yang cukup detail dari Zakiah Darajat (1984/1985) tentang idealitas proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam atau Tarikh Islam. Tarikh Islam sebenarnya pengajaran sejarah: yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat juga dikatakan Sejarah Umat Islam. Dilihat dari segi yang umum, sejarah ini merupakan salah aspek dari agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam hadir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama mulai menganut agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari segi kenyataannya, setiap peristiwa yang terjadi, tidak mungkin peristiwa itu terpisah dari lingkungan dan hal yang melatarbelakanginya; tentu saja termasuk peristiwa sejarah. Berpijak pada kenyataan ini,

⁵⁰ Nurhidayati, *Hubungan antara Minat dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam*, (skripsi: Jakarta, 2009), hlm.35-36.

⁵¹ *Ibid*, hlm.36.

permulaan sejarah Islam tidak dimulai dari peristiwa masuk Islamnya orang pertama, seperti Khadijah Ummul Mukminin; tetapi dari "keadaan tanah Arab sebelum Islam". Keadaan tanah Arab sebelum Islam itu, diisi dengan cerita berbagai peristiwa yang ada hubungannya dengan kelahiran agama Islam; ini merupakan pendahuluan dari Sejarah Islam. Ini perlu dimuat dalam pengungkapan sejarah Islam, agar sejarah itu sendiri tidak terpisah dari lingkungan dan kenyataan yang melatarbelakanginya.⁵²

Tidak semua peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya proses sejarah Islam itu dimuat dalam lembaran Sejarah Islam, tetapi ada seleksinya. Walaupun seleksi itu tidak menggunakan norma yang pasti dan ketat, namun ahli sejarah menggunakannya secara umum dan hampir bersamaan. Seleksi itu bergantung pada jenis dan inti persoalan ungkapan sejarah. Bila pengetahuan sejarah itu dikembangkan menjadi beberapa cabang, jenis dan intinya akan berubah dan berbeda. Misalnya: Sejarah Islam, Sejarah Syari'at Islam (Tarikh Tasyri'), dan Sejarah Kebudayaan Islam; jenisnya berbeda, intinya berbeda dan materi yang dikemukakan pun berbeda. Dalam Sejarah Islam, yang dipentingkan adalah peristiwa pertumbuhan dan perkembangan umat Islam dari kuantitas penganut, perluasan daerah, perubahan kekuasaan dan pemerintahannya disertai dengan penampilan tokoh-tokoh dan peristiwa yang terlibat dan peristiwa penting yang terlibat di dalamnya.⁵³

⁵² Fahrul Razi Salim, dkk, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm.97.

⁵³ *Ibid*, hlm.98.

Dalam Tarikh Tasyri', yang dipentingkan adalah peristiwa pertumbuhan dan perkembangan ajaran dan hukum Islam dari segi isi dan priodesasinya; disertai dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting yang memegang peranan dalam priode itu. Disini yang ditampilkan tokoh utama yang berperan dalam mensyari'atkan hukum Islam.⁵⁴

Dalam Sejarah Kebudayaan Islam, yang dipentingkan ialah wujud dan hasil kegiatan umat Islam, baik secara pribadi atau bersama, yang dapat dianggap sebagai materi kebudayaan; disertai dengan tokoh yang berperan dalam kegiatan itu. Di samping masih ada lagi cabang ilmu yang berisi sejarah itu, seperti Sejarah dan Filsafat Islam yang mengungkapkan tumbuh dan berkembangnya filsafat Islam, asal-usulnya, para filusufnya, dan filsafat dan priodesasinya.⁵⁵

Dalam kontek pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah dan madrasah, istilah yang muncul untuk dipergunakan adalah pembelajaran Tarikh Islam dan ada pula yang menggunakan istilah Sejarah Kebudayaan Islam. Yang jelas, orang belajar Sejarah Islam atau Sejarah Kebudayaan Islam, supaya orang tahu dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam sejak dari awalnya, sampai zaman di mana ia hidup. Pengetahuan itu hendaknya bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama pegangan hidup. Jangan ada orang belajar Sejarah Islam/Kebudayaan Islam, selanjutnya ia tidak senang dan membenci Islam. Ia pelajari supaya mencintainya dan menyalurkan dan mengubah mana yang

⁵⁴ *Ibid*, hlm.99.

⁵⁵ *Ibid*.

tidak cocok dengan prinsip ajaran Islam. Karena itu, dalam berbagai peristiwa tidak sesuai dengan ajaran Islam, strategi pembelajaran yang dipakai para guru hendaknya memberikan ulasan yang sifatnya membersihkan Islam; agar setelah belajar, orang tidak membenci Islam.⁵⁶

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Muhammad Arif Ikhwanuddin dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang”. Rancangan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode *Mind Mapping*. Subjek penelitian ini adalah guru dan 37 siswa kelas IVA SDN Wonosari 02 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan nontes dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa keterampilan guru mengalami peningkatan. Pada siklus I 79,2% dengan kategori sangat baik dan pada siklus II menjadi 86,49% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat, yaitu 58,3% dengan kategori baik dan pada siklus II 65,5% dengan kategori baik. Keterampilan menulis narasi siswa meningkat, pada siklus I 75,67% dengan kategori baik dan pada siklus II 89,19% dengan KKM > 64. Simpulan penelitian ini adalah dengan menerapkan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas belajar

⁵⁶ *Ibid.*

siswa, dan keterampilan menulis narasi siswa kelas IVA SDN Wonosari Semarang.⁵⁷

2. Ngatijah dalam skripsinya dengan judul “Implementasi Metode Karyawisata dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013”. Skripsi, Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, UNISNU Jepara, 2013. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa implementasi Metode Karyawisata dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa MI Nu Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013 dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu : perencanaan (melakukan survey ke lokasi penelitian, menyusun jadwal kegiatan, menyusun lembar observasi, menyusun rencana kegiatan pembelajaran dan biaya akomodasi); pelaksanaan (sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yaitu mengenal sejarah dan perjuangan tokoh agama Islam di daerah) yaitu karya wisata religi ke Makam Sunan Kudus dan Sunan Muria, Masjid Menara Kudus dan Masjid Nganguk Wali; dan evaluasi (digunakan teknik tes portofolio). Faktor penghambat implementasi metode karyawisata dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus adalah mahal nya biaya/dana implementasi metode karyawisata dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, keterbatasan

⁵⁷ Muhammad Arif Ikhwanuddin, “Penerapan Metode “*Mind Mapping*” untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV A SDN Wonosari 02 Semarang”, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan UNNES), t.d.

waktu kegiatan pembelajaran, dan kesulitan dalam mengelola kegiatan pembelajaran.⁵⁸

3. Artikel Rahma Faelasofi dalam Jurnal e-Dumath Volume 2 No.2 tahun 2016 dengan judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* Pada Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif. Populasi adalah semua siswa di kelas satu SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo pada tahun pelajaran 2014-2015. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan *cluster random* teknik sampling. Berdasarkan uji hipotesis, dapat dimasukkan bahwa ada perbedaan dalam rata-rata hasil belajar siswa antara menggunakan pembelajaran metode *Mind Mapping* dan metode pembelajaran kuliah tentang masalah Statistika siswa di kelas 1 SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo pada tahun pelajaran 2014-2015.⁵⁹
4. Doni Swadarma didalam bukunya Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran menjelaskan bahwa mapping bekerja dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja dua belahan otak dalam proses belajar sehingga menjadi mudah untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik informasi yang didapat melalui tulisan maupun secara lisan.⁶⁰
5. Miftahul Huda di daalm bukunya yang berjudul Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu – Isu Metodis dan Paradigmatis). *Mind map* bias

⁵⁸ Ngatijah “Implementasi Metode Karyawisata dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa MI NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013” Skripsi : Perpus UNISNU Jepara 2013)

⁵⁹ Rahma Faelasofi, “Penerapan Metode *Mind Mapping* pada pembelajaran Matematika”, Jurnal e-Dumath, Volume 2, No. 2, 2016, hlm.185.

⁶⁰ Dini Swadarma, *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2013), hlm.7.

digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan ‘pemikiran’ siswa. *Mind Map* bias digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topic utama, sehingga siswa bias mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun.⁶¹

6. Artikel Natriani Syam dan Ramlah dalam Jurnal Publikasi Pendidikan Volume V Nomor 3 tahun 2015 dengan judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV SDN 54 Kota Parepare”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peneliti dan siswa kelas IV SDN 54 Kota Parepare, sebanyak 26 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 15 perempuan dan peneliti. Data diperoleh melalui teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokan data aspek guru dan aspek siswa. Tiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada siklus I hasil belajar masih dalam kategori cukup. Pada siklus II hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan dengan kategori baik. Kesimpulan hasil penelitian yaitu terjadi

⁶¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 307.

peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* pada siswa kelas IV SDN 54 Kota Parepare.⁶²

7. Artikel I Wayan Darmayoga, I Wayan Lasmawan dan A.A.I.N. Marhaeni dalam e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar Volume 3 Tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Implementasi Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil belajar IPS Ditinjau dari Minat Siswa Kelas IV Sd Sathya Sai Denpasar”. Penelitian ini merupakan penelitian semu yang dirancang dengan menggunakan desain *the posttest- only control group design* dengan melibatkan sampel sebanyak 42 orang siswa kelas IV SD Sathya Sai yang diambil dengan menggunakan sampel total. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar IPS dan kuesioner minat belajar. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kovarian (anacova). Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti metode pembelajaran *Mind Mapping* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Perbedaan ini konsisten walaupun telah dilakukan pengendalian terhadap minat belajar siswa.⁶³

Peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode *Mind Map*, fokus penelitian

⁶² Natriani Syam dan Ramlah, “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV SDN 54 Kota Parepare”, Jurnal Publikasi Pendidikan, Volume V, Nomor 3, 2015, hlm. 184.

⁶³ I Wayan Darmayoga, I Wayan Lasmawan dan A.A.I.N. Marhaeni, “Pengaruh Implementasi Metode *Mind Mapping* terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Minat Siswa Kelas IV SD Sathya Sai Denpasar”, e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar, Volume 3, 2013.

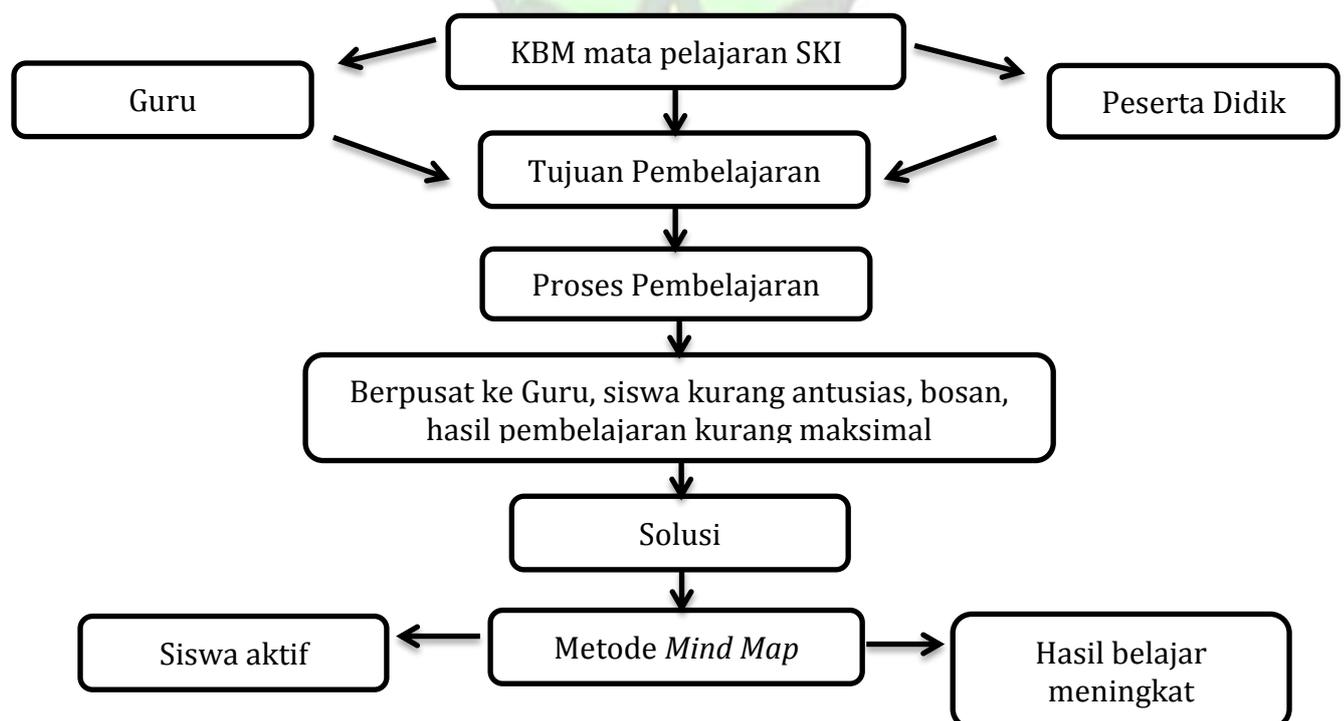
yang akan peneliti lakukan yaitu penerapan metode *Mind Map* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII MTs. Amal Muslimin Bantrung Batealit Jepara dan faktor- faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Mind Map* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII MTs. Amal Muslimin Bantrung Batealit Jepara.

C. Kerangka Pikir

Setelah melihat konsep-konsep tentang Metode *Mind Map*, hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam, serta pengaruh dari keduanya, maka kesimpulan dari kerangka berfikir ini adalah “Jika menggunakan metode *Mind Map* maka akan memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam”.

Untuk memudahkan memahami kerangka berpikir yang telah disusun, dibuatlah kerangka berpikir dalam bentuk bagan pada lembar berikut:

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, “Hipotesis adalah jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa “Ada peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VII dengan menerapkan metode *Mind Map*”, rinciannya sebagai berikut:

Ha : Ada peningkatan pada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VII dengan menggunakan metode *Mind Map*.

Ho : Tidak ada peningkatan pada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) siswa kelas VII dengan menggunakan metode *Mind Map*.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cetakan ke-1, hlm.99.